

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah berbagai usaha sadar dan terstruktur yang dilakukan oleh seorang guru (pendidik) terhadap siswa (peserta didik) agar tercapai perkembangan secara maksimal dan positif.¹ Dalam kegiatan belajar mengajar guru berusaha menyampaikan sesuatu hal yang disebut “pesan”. Pesan tersebut bermakna materi pelajaran yang hendak disampaikan, gurupun harus bisa memastikan materi tersebut benar dipahami oleh siswa yang diajar. Sebaliknya, dalam kegiatan belajar siswa juga berusaha memperoleh sesuatu hal yang dalam konteks ini ada ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat dapat berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan, kesenian, kesusilaan dan agama.²

Pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hidup seseorang, yang dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberi contoh keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreatifitas peserta didik. Peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya harus menitikberatkan pada pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta ketrampilan yang

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 28

²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1999), 170-171.

diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Dari semua hal tersebut, merupakan bekal dari menuntut ilmu untuk hidup dan yang paling penting bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari secara demokratis dan penuh tanggungjawab.

Prof. Dr. Ramayulis menyebutkan bahwa pendidik adalah seseorang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia.⁴ Dengan demikian pendidik atau guru adalah seseorang yang memberikan pengajaran, bimbingan kearah yang lebih baik dari diri peserta didik. Diri peserta didik maksudnya adalah perilaku, watak serta karakter dari peserta didik.

Peranan guru menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan antara guru dan murid dalam suatu situasi tertentu sertaberhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan dari seorang guru.⁵ Tugas dan peran guru tidaklah terbatas untuk masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen yang strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak akan mungkin diganti oleh komponen-komponen lain dalam kehidupan bangsa ini. Peran guru dalam proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas dalam memberlangsungkan suatu manajemen kelas dari awal hingga akhir. Maka suatu proses

³E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung:Renaja Rosdakarya, 2006), 51.

⁴Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2008), 18.

⁵Moh, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan proses manajemen oleh guru. Dari situlah yang nantinya bisa menjadi tolok ukur dari keberhasilan seorang guru.⁶

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan disekolah memiliki peranan yang sangat strategis dan penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan atau yang menentukan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa.⁷ Dalam proses belajar mengajar kemampuan guru merupakan suatu dasar yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar.⁸ Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik terlebih pada saat membina moral siswa.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru dalam membina moral siswa. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Yang akan

⁶Yohanes Suharso, *Peran dan Tanggung Jawab Guru Sebagai Tenaga Profesional*, Vol. XX, No.4, IKIP Veteran Semarang, Semarang, (2013): 119.

⁷Samsul Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 139.

⁸Daryanto dan Muljo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 171.

dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan diantaranya adalah guru sebagai demonstator, guru sebagai mentor, guru sebagai mediator fasilitator dan guru sebagai evaluator.⁹

Moral merupakan nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang, yang artinya moral menjadi tolok ukur yang digunakan oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya tindakan maupun sikap sebagai manusia. Disini manusia berhak menilai moral manusia lain maupun dirinya sendiri baik atau buruk berdasarkan tingkah laku yang dilandasi dengan norma-norma yang ada.¹⁰ Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.¹¹ Jadi antara moral dengan moralitas memiliki arti yang sama yaitu tingkah laku baik buruk dari manusia. Kemudian ditarik kedalam istilah Islam yang memiliki arti yang sama yaitu akhlak.

Kemajuan zaman yang serba modern sekarang ini, bisa berdampak positif dan negatif bagi perkembangan remaja, diantaranya perkembangan moral. Remaja yang menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas. Sedangkan remaja yang menunjukkan perilaku bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan melakukan tindakan *amoral*. Hasil-hasil studi terdahulu menyimpulkan bahwa, individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak yaitu agama atau religiusitas. Untuk itu di zaman yang semakin maju teknologinyasekarang ini,

⁹Daryanto dan Muljo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, 9.

¹⁰Yunisca Nurmalisa Muhammad Mona Adha, *Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moralremaja Di Sekolah Menengah Atas*, Vol 1, No 1, Universitas Lampung, Bandar Lampung, (2016): 64.

¹¹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, cet.1, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 8.

sebagai remaja harus bisa mengontrol diri agar tidak melanggar norma-norma yang ada dan tetap patuh terhadap peraturan bangsa agar menjadi warga negara yang baik dengan perilaku moral dan akhlak yang baik.¹²

Mantan ketua umum pimpinan pusat Muhammadiyah, Din Syamsuddin, menyatakan krisis moral kini kian merajalela menimpa pada kalangan terdidik di tanah air. Hal itu menjadi keprihatinan rakyat dan bangsa Indonesia. Din mengatakan bagi seseorang yang buta aksara latin atau huruf hija'iyah mungkin masih mudah dientaskan. Namun, jika krisis moral menimpa pada orang terdidik dengan status gelar akademis strata 1, strata 2 (magister) dan strata (doktor), bahkan profesor maka akan berbahaya. Sekretaris Majelis Ulama' Indonesia (MUI) kabupaten Banyumas, Ridwan, mengatakan pentingnya peran keluarga dalam membentuk moral anak-anak mereka. Membentuk anak agar memiliki akhlak yang mulia akan ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga, karena orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Kemudian akan diteruskan oleh guru-guru mereka ketika di sekolah dalam membina moral siswa.¹³

Atas dasar paparan di atas, peneliti melakukan penelitian awal ke SMK Al – Islam Kudus. Data yang ada menunjukkan bahwa moral atau akhlak siswa di SMK Al – Islam Kudus sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya prestasi dan keseharian dari siswa pada saat disekolah ataupun sedang dirumah. Melalui program *mentoring* dan program lain yang dilakukan oleh guru sebagai mentornya moral-moral siswa dikembangkan di sekolahan tersebut.

¹²Iredho Fani Reza, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (Ma)*, Vol 10, No 2, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, (T.th): 46.

¹³Koran Jakarta.com, *Krisis Moral Kian Merajalela, Keluarga Berperan Dalam Membentuk Akhlak Anak*, Kamis, 26 Juli 2018, 06:35 WIB

Mentoring sendiri dilakukan 1 minggu sekali dengan melibatkan 1 guru sebagai mentor dan 10 siswa dalam 1 kelompoknya. Dan mentoring ini masuk kedalam kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dan harus diikuti semua siswa. Apabila ada siswa yang tidak berangkat *mentoring* tanpa alasan maka ada sanksi untuk siswa tersebut yang berupa hafalan ayat suci Alquran. Adapun rangkaian acara yang ada didalam *mentoring* yaitu pembukaan, tilawatil qur'an, kultum, materi dan tanya jawab. Kemudian materinya ditekankan pada pembinaan-pembinaan moral dan akhlak agar di era globalisasi yang semakin canggih dengan teknologinya tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah karena sudah dibekali dengan contoh moral dan akhlak yang baik. Dengan adanya kegiatan *mentoring* tersebut maka terciptalah suasana sekolah yang damai dan tenang karena moral dan akhlak siswanya sudah terbentuk dengan baik.¹⁴

Sesuai dengan latar belakang di atas maka peneliti memilih pembinaan moral sebagai fokus penelitiannya. Pembinaan moral lebih diutamakan karena menjadi sebuah pedoman hidup untuk peserta didik dikehidupan bermasyarakat kelak. Dikarenakan moral yang baik akan membawa dampak baik pada diri seseorang tetapi moral yang buruk akan membawa dampak buruk bagi seseorang tersebut. Kemudian peran guru di SMK Al – Islam Kudus Sangatlah amat dituntut demi tercapainya moral yang baik mengingat pada era sekarang ini semakin maraknya penyimpangan maupun kenakalan yang dilakukan oleh remaja terlebih siswa itu disebabkan karena rendahnya moral maupun akhlak siswa.

Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan di atas

¹⁴Hasil observasi awal dan wawancara dengan Bu Hilda sebagai penanggung jawab dari kegiatan mentoring di SMK FARMASI Al-Islam Kudus.

dengan judul **“PERAN GURU DALAM MEMBINA MORALITAS SISWA DI SMK AL – ISLAM KUDUS”**guna mengetahui bagaimana peran guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam kudus.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah keadaan moral siswa yang ada di SMK Al – Islam kudus dan peran guru dalam membina moralitas siswa di sekolah tersebut. Faktor pendukung maupun penghambat peran guru dalam membina moralitas siswa melalui program mentoring di SMK Al – Islam kudus yang menjadi bahan penelitian oleh peneliti.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam kudus ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran Guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam kudus
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dengan penelitian ini adalah :

- Sebagai sumber informasi atau sumber pengetahuan terkait tentang peran Guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam kudus
- Menambah kepustakaan mengenai peran Guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam kudus.
- Menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah kemanfaatan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih bagi Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini memiliki manfaat praktik bagi :

a. Peneliti

Untuk meningkatkan tentang pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

b. Pendidik atau guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan peran guru dalam membina moralitas siswa.

c. Bagi kepala sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan manajerial sekolah khususnya dalam pengembangan peran guru dalam membina moralitas siswa.

F. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk mempermudah dalam mengetahui permasalahan yang dibahas, maka skripsi ini disajikan dengan sistematika pembahasan, sebagai berikut :

1. Bagian awal, skripsi ini memuat : halaman judul, nota persetujuan pembimbing, nota pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar skema.
2. Bagian isi merupakan bagian pokok dari pembahasan skripsi yang terdiri dari 5 bab, di antaranya :
 - a. Bab I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.
 - b. Bab II : Kajian Pustaka, berisi tentang *pertama*, deskripsi pustaka, meliputi : Peran Guru dan Moralitas Siswa, *kedua*, hasil penelitian terdahulu dan *ketiga*, kerangka berfikir.
 - c. Bab III : Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.
 - d. Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang *pertama*, gambaran umum SMK Al – Islam Kudus, meliputi : sejarah berdirinya sekolah, Visi Misi sekolah, tujuan dan prospek lulusan sekolah, sarana dan prasarana madrasah, keadaan guru, tenaga kependidikan dan siswa serta struktur organisasi sekolah. *Kedua*, data hasil penelitian, meliputi : data tentang peran guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam Kudus dan faktor pendukung serta penghambat dari peran guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al –

Islam Kudus. *Ketiga*, pembahasan hasil penelitian, meliputi : analisis tentang peran guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam Kudus dan faktor pendukung serta penghambat dari peran guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam Kudus.

- e. Bab V : Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.
3. Bagian akhir, skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

